

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang sejak usia dini dan nantinya bisa menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya mengenai penanaman nilai, melainkan juga sebuah usaha yang dilakukan bersama dalam menciptakan sebuah lingkungan dengan karakter yang baik dan dapat menghayati hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat.

Muhammad Nuh (dalam Narwanti, 2011) menyatakan bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Selain itu, pembentukan karakter juga dapat membangun kepribadian bangsa/negara. Kepribadian merupakan sifat khas dari seseorang yang bersumber dari apa yang diterima lingkungan sekitar. Puskur 2010 menyatakan terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan. Nilai karakter yang dimaksud yaitu, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, tanggung jawab, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai, dan religius. Penyesuaian nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahap yakni perencanaan, implementasi atau penerapan dan evaluasi Sehingga nilai-nilai karakter tersebut diinsersi dalam Kurikulum 2013 (Ghufron , 2010:17).

Karakter masyarakat Indonesia, khususnya karakter pada peserta didik masih banyak ditemukan kenakalan. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada periode Januari-Februari 2019 ada skitar 24 kasus di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku yang didominasi oleh kekerasan. Hal tersebut juga terlihat dari beberapa media massa yang memberitakan masih maraknya kasus tawuran antar peserta didik, perundungan atau *bullying*, melawan guru, aksi menyontek ketika ulangan dan sebagainya. Maka dengan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya terhadap nilai karakter yang baik, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA di pelajari dari kelas X sampai XII program bahasa dan budaya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ada beberapa sekolah yang menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jepang. Sekolah yang menanamkan pendidikan karakter juga berbeda-beda bergantung pada pendidiknya, seperti di salah satu sekolah yaitu SMA Negeri 1 Seririt. Penelitian dilaksanakan di kelas XI Bahasa dan Budaya 2 di SMA Negeri 1 Seririt karena banyak peserta didik sudah mengimplementasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan kelas lainnya. Berdasarkan observasi yang

dilakukan tanggal 30 Juli 2019 di kelas XI Bahasa dan Budaya 2 didapat data bahwa jumlah peserta didik sebanyak 35 orang. 16 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan

Ketika pembelajaran, terlihat beberapa peserta didik yang merasa bosan, kurang bersemangat, dan konsentrasinya menurun. Untuk mengatasinya, guru memberi selingan berupa membahas karakter budaya Jepang contohnya seperti kerja keras dan disiplin orang Jepang dalam mengerjakan suatu hal. Selain itu, guru juga memperkuat dan menanamkan nilai budaya lokal. Dengan guru melakukan hal tersebut, peserta didik terlihat berusaha dan juga kerja keras dalam meningkatkan kemauan di dalam memperoleh dan mendapatkan ilmu dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 2 Agustus dan 20 Agustus 2019, guru menggunakan strategi pengajaran *discovery learning* atau pembelajaran penemuan. Berdasarkan strategi pengajaran tersebut, peserta didik dilatih untuk bisa bekerjasama dalam memecahkan masalah, mampu mengutarakan, serta menghargai pendapat orang lain sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik juga dibiasakan terhadap hal-hal baru, yang kemudian peserta didik mampu memasukkan poin nilai karakter ke dalam sikap dan kebiasaan. Implementasi pendidikan karakter dilakukan secara langsung dan juga secara tidak langsung pada setiap bagian tersebut dan dilakukan dalam setiap pertemuannya. Pendidikan karakter juga dinilai melalui format penilaian sikap yang sudah disiapkan oleh sekolah. Format penilaian terbagi menjadi 2 yaitu penilaian sikap sosial dan penilaian sikap spiritual. Guru mata pelajaran bahasa

Jepang juga pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan karakter oleh pengawas managerial di SMA Negeri 1 Seririt.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, untuk bisa membuat peserta didik menjadi lebih kondusif guru mengkreasikan pembelajaran dengan cara melakukan *drill* agar peserta didik tetap bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan *drill* dilakukan di setiap pertemuannya untuk melatih ingatan dan juga kesiapan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari guru. Guru menanamkan pendidikan karakter sesuai dengan lembar penilaian sikap yang sudah disiapkan oleh sekolah.

Ada hal menarik yang bisa dilihat terkait implementasi pendidikan karakter yang dilakukan dikelas XI Bahasa dan Budaya 2. Secara umum, guru menggunakan strategi *discovery learning* atau pembelajaran penemuan dan teknik *drill* pada pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran bahasa Jepang, guru memperkuat dan menanamkan nilai budaya lokal serta mengambil atau mengadopsi budaya Jepang contohnya seperti kerja keras dan disiplin orang Jepang yang masih bisa ditambahkan menjadi budaya Indonesia dan diterapkan menjadi contoh pendidikan karakter .

Sebagaimana paparan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan sejauh mana “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Kelas XI Bahasa dan Budaya 2 di SMA Negeri 1 Seririt”. Diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan penjelasan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sehingga dapat berkontribusi terhadap kemampuan guru, khususnya guru mata pelajaran bahasa Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka identifikasi masalah yang di dapat yaitu, sebagai berikut.

1. Pada pembelajaran bahasa Jepang, implementasi pendidikan karakter harus dilakukan berkesinambungan.
2. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan menguatkan nilai-nilai budaya lokal dan mengadaptasi nilai-nilai budaya Jepang pada kegiatan pembelajaran.
3. Guru mengalami kendala berupa kesulitan memilih nilai karakter yang tepat untuk ditanamkan agar sesuai dengan materi ajar.

1.3 Batasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini melibatkan guru dan kelas XI Bahasa dan Budaya 2 di SMA Negeri 1 Seririt.
2. Fokus penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jepang.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI bahasa dan budaya 2 di SMA Negeri 1 Seririt?

2. Apa saja kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan guru dalam melakukan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI bahasa dan budaya 2 di SMA Negeri 1 Seririt?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI bahasa dan budaya 2 di SMA Negeri 1 Seririt.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi serta solusi yang dilakukan guru dalam melakukan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI bahasa dan budaya 2 di SMA Negeri 1 Seririt.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan inovasi serta mengetahui implementasi pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran bahasa Jepang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pendidik
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memperbaiki proses implementasi pendidikan karakter dalam

pembelajaran dan juga dapat memberikan manfaat yang positif dalam mendidik peserta didik karena dapat membantu dalam pembentukan watak dan juga karakter yang baik agar menjadi insan yang berguna bagi bangsa dan negara.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah dan dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi khususnya terhadap implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Jepang.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon guru mengenai proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jepang.

